

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran orangtua sangat penting dalam membentuk karakter media literasi anak. Sebagai orangtua, sudah sewajarnya memberikan bimbingan kepada anak mereka mengenai isi dari acara televisi (TV). Orangtua yang bekerja, menjadi salah satu faktor berkurangnya pengawasan terhadap tontonan televisi anak. Tidak jarang, anak – anak melihat acara televisi yang tidak sesuai dengan usianya. Namun, ada pula orangtua yang memberikan hak pengawasan kepada pihak lain seperti, asisten rumah tangga. Pada kenyataannya asisten rumah tangga pun memiliki tingkat media literasi yang rendah.

Seperti data yang dilansir oleh *Edelman Trust Barometer* (2018, hlm. 40), menyatakan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap media adalah yang tertinggi kedua di dunia setelah China. Tingkat kepercayaan terhadap media mencapai 68%, lebih tinggi 25% dari rata rata tingkat kepercayaan global terhadap media yang hanya 43%. Sementara *Nielsen Consumer Media View* (2017) menyimpulkan bahwa, televisi adalah media favorit masyarakat Indonesia. Televisi dengan (96%) disusul dengan Media Luar Ruang (53%), Internet (44%), Radio (37%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%). Tingginya tingkat konsumsi televisi di Indonesia, tidak sejalan dengan kualitas program TV. Komisi Penyiaran Indonesia (2017, hlm. 5) merilis data kualitas program TV di Indonesia, mulai dari Januari sampai dengan April 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa program TV di Indonesia masih belum memenuhi standar indeks KPI. Standar kualitas program siaran TV dari KPI adalah 3.0, menggunakan skala 1 hingga 4. Nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2.84. Indeks ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV masih di bawah standar. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3.0.

Hampir semua stasiun televisi memiliki program acara khusus untuk anak, meskipun durasinya masih sangat sedikit. Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YLKI) menyatakan bahwa, presentase

acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak – anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 s.d. 4,5% dari total tayangan yang ada. Dan yang lebih memprihatinkan dan mengkhawatirkan lagi ternyata dari presentase kecil ini, sebagian besar materinya tidak cocok dibandingkan dengan perkembangan usia anak – anak (Mulkan Sasmita, dalam Ratmanto, dkk., 2018, hlm. 100).

Dari hasil pemaparan data di atas, menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia adalah pecandu berat televisi. Di sisi lain, tayangan yang disajikan masih di bawah standar yang berlaku. Dengan demikian, mayoritas penonton TV di Indonesia khususnya anak – anak, rutin menonton tayangan yang cenderung tidak berkualitas. Tingginya tingkat konsumsi media televisi, seharusnya diikuti dengan literasi media televisi yang baik pula. Kegiatan menonton televisi sudah menjadi kebutuhan pokok yang dilakukan oleh masyarakat, televisi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mendapatkan informasi tetapi juga media hiburan yang dapat dinikmati masyarakat.

Media televisi mendistribusikan pesan yang tidak hanya mempengaruhi tetapi juga merefleksikan kebudayaan suatu masyarakat. Sehingga apa saja yang tengah terjadi di media merupakan gambaran apa yang terjadi di tengah masyarakatnya. Apabila saat ini di media televisi kita, yang menduduki peringkat *rating* tertinggi adalah tayangan-tayangan yang bermuatan kekerasan, gosip, dan misteri berarti mau tidak mau kita harus mengakui bahwa begitulah gambaran masyarakat kita saat ini, masyarakat yang menyukai keburukan orang lain, hal-hal yang berbau mistis, dan suka melakukan kekerasan. Sejalan dengan pendapat Roberts (2015, hlm. 556), bertambahnya satu orang yang menonton televisi bertambahnya pula satu orang yang akan meninggikan jumlah kekerasan di dunia nyata dan kemungkinan menjadi pribadi yang terlibat kejahatan dalam bentuk kekerasan.

Televisi yang seharusnya berisi konten yang bersifat positif karena dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, atau memperkenalkan ilmu pengetahuan baru. Namun kenyataannya, masyarakat terlalu banyak menggunakan waktunya untuk menonton televisi, dan kehilangan waktu untuk belajar, bermain, mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Wilcox, dkk (dalam

Dwi Puji Octaviani, 2018

PERAN ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK LITERASI MEDIA TELEVISI ANAK (Studi Kasus Pada Orangtua di SD Islam Al - Azhar 18 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nassar dan Abdulaziz, 2012, hlm. 270), kebanyakan anak – anak memiliki tv dan akses internet di dalam kamar mereka, dimana mereka dapat terpapar iklan tanpa pengawasan dari orangtua. Dengan demikian tidak ada yang bisa menjelaskan konten yang mereka temui. Laporan ini menyatakan mengenai kurangnya keprihatinan interpretasi orang dewasa tentang pengiklanan karena, anak-anak cenderung menerima iklan sebagai keadilan, keakuratan, keseimbangan dan kebenaran.

Menurut Yulianti dan Tri (2015, hlm. 2), realitas saat ini, banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Sejak usia dini anak sudah terpapar dengan berbagai macam tayangan televisi. Orangtua yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang literasi media mungkin tidak menimbulkan masalah, karena bagi mereka yang literasinya tinggi mereka mampu untuk memilah dan memilih tayangan televisi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, namun bagi orang tua yang pemahaman literasinya rendah bukan tidak mungkin menimbulkan masalah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak selektif dalam memilih tayangan yang sesuai bagi anak. Padahal tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak, bukan tidak mungkin akan dapat membentuk karakter negatif. Di sinilah orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak. Oleh karena itu, peran dari orang tua untuk melindungi anak pada waktu menonton televisi sangat diharapkan agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Berangkat dari pendapat tersebut penelitian ini fokus pada peran orangtua yang bekerja dalam membentuk literasi media televisi anak. Penelitian peran orangtua dalam membentuk literasi media televisi anak sangat penting dilakukan karena beberapa alasan.

Pertama, semakin banyak program di televisi maka semakin banyak informasi yang tersampaikan kepada khalayak. Program tersebut diharapkan dapat memberikan informasi positif bagi masyarakat. Namun jika konten yang dikonsumsi adalah konten yang tidak mendidik, maka akan memberikan dampak negatif untuk khalayak. Menurut Priyatna (2012, hlm. 95-97) dampak negatif yang ditimbulkan oleh tayangan televisi adalah pola konsumtif, perilaku menyimpang (kekerasan, seks, narkoba) dan obesitas. Sejalan dengan pendapat

Dwi Puji Octaviani, 2018

PERAN ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK LITERASI MEDIA TELEVISI ANAK (Studi Kasus Pada Orangtua di SD Islam Al - Azhar 18 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rosiek, dkk (2015, hlm. 9411), tayangan iklan dan media massa memiliki efek yang signifikan dalam kebiasaan makan kita. Banyaknya waktu yang dihabiskan di depan televisi dan konten yang dilihat dapat menjadi alasan untuk meningkatkan tingkat obesitas. TV tidak hanya berkontribusi untuk memberikan rasa malas pada fisik tetapi tayangan dan program yang lain juga mendorong kita untuk makan berlebih. Mengamati TV (TV dalam layar ponsel) merupakan sebuah faktor yang menyokong obesitas pada anak kecil. Hal itu menjauhkannya dari waktu luang untuk beraktifitas dan juga meningkatkan energi dari makanan yang dimakan sambil makan makanan ringan dan makanan berat di depan TV. Kebiasaan tersebut seperti “menghabiskan waktu untuk duduk” dan “makan cemilan” dan juga iklan produk di TV, mempengaruhi anak – anak untuk memilih mengkonsumsi makanan yang tidak sehat.

Kedua, menurut Jason dan Michael (2004, hlm. 124), orangtua diharuskan menjadi sadar akan efek negatif tayangan televisi. Banyak orangtua yang perlu berperan aktif dalam membatasi tayangan anak-anak mereka. Comstock (dalam Jason dan Michael, 2004, hlm. 124), mencatat bahwa orang tua menentukan dalam skala besar apakah seorang anak akan menjadi penonton televisi yang ringan, yang menengah, ataupun berat melalui pengaruh mereka yang tersalurkan lewat peraturan. Dan jika anak itu adalah penonton berat, dengan meningkatkan kesempatan bagi anak itu untuk berada di dekat TV, yang membuat, meningkatnya kesempatan anak tersebut untuk menonton TV.

Ketiga, menurut Latifah (2014, hlm. 260), keluarga menduduki posisi terpenting yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak. Berkaitan dengan literasi media, maka keluarga yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu. Apabila ayah atau ibu telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media, mereka dapat memahami, menganalisa, mengkritisi saat berinteraksi dengan media. Ayah atau ibu pada akhirnya dapat membentengi dirinya, sehingga pada akhirnya dapat menjadi panutan yang baik bagi anak. Apabila orangtua cenderung duduk diam berjam-jam menonton televisi, anak akan belajar perilaku tersebut dan secara tidak langsung meniru apa yang orangtua kerjakan.

Keempat, menurut Senechal, dkk., (dalam Khoiri, 2017, hlm. 702), orangtua memiliki peranan penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak. Oleh karena itu peran dari orangtua untuk melindungi anak pada waktu menonton televisi sangat diharapkan agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan literasi media (*media literacy*) Orangtua kini bukan lagi sebagai referensi tunggal atau utama dalam pembentukan perilaku anak, namun orangtua memiliki pesaing yang juga disukai oleh anak – anak yaitu televisi. Televisi menjadi salah satu elemen lingkungan yang turut membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Kelima, menurut Abrol, dkk., (1993, hlm. 218), hasil penelitian di negara India menunjukkan bahwa, pembelajaran dan pemahaman dari TV jauh lebih baik ketika orang dewasa juga hadir dan mendiskusikan program dengan anak-anak. Menonton bersama orang dewasa juga dapat meningkatkan pembelajaran dari TV dengan memberikan stimulasi dalam berdiskusi, menghilangkan keraguan dengan menafsirkan berbagai adegan yang ditampilkan. Dengan demikian, orang tua perlu memainkan peran yang lebih peka dan aktif untuk menjadikan TV sebagai pengalaman belajar yang bermanfaat.

Sejalan dengan pendapat Armando (dalam Hidayat, dkk., 2011, hlm. 78) yang menyatakan bahwa, ‘literasi media televisi’ diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki setiap orang agar ia dapat menonton televisi secara kritis dan cerdas. Ada tiga alasan mengapa menonton televisi memerlukan sikap yang kritis dan cerdas. Pertama, karena arus informasi dari media massa terutama televisi sangat deras memasuki setiap ruang tamu keluarga – keluarga di Indonesia. Belum lagi media lain seperti permainan elektronik (*video game, game boy* dan sejenisnya), komik dan majalah serta internet yang makin merakyat. Kedua, persaingan antar stasiun televisi yang begitu ketat telah membuat tayangan televisi kita menjadi terlalu mendewakan *rating* dan tidak memperhatikan mutu atau kualitas isi tayangan serta dampaknya di masyarakat. Ketiga, perilaku menonton televisi pada sebagian besar keluarga di Indonesia secara umum masih belum cukup baik sehingga, timbul berbagai dampak negatif akibat menonton televisi, terutama pada anak dan remaja.

Bagi orangtua, memilah dan memilih tayangan apa saja yang baik dan tidak baik itu tidak semudah yang dibayangkan. Ada tayangan yang baik tapi isinya tidak menghibur dan adapun tayangan yang kurang baik tetapi isinya menghibur. Selain itu jika media literasi masih belum berjalan dengan baik, kita akan sulit mengkritisi fenomena yang sedang terjadi di media, dan akan sulit menyaring informasi yang telah dibingkai oleh media (*agenda setting*).

Dengan kualitas literasi media yang baik maka akan tercipta orangtua yang cerdas dalam bermedia. Sejumlah penelitian telah memfokuskan kepada pentingnya literasi media orangtua dalam mengawasi tayangan televisi anaknya. Seperti dalam penelitian Abrol, dkk., (1993, hlm. 212), mereka meneliti tentang peran orangtua dalam tontonan televisi anak. Dia menemukan bahwa, orangtua mendidik dengan cara lebih banyak interaksi dan diskusi dengan anak-anak mereka tentang program TV. Citra positif televisi sebagai sumber hiburan dan informasi yang sehat berlaku di kalangan orang tua, terutama karena sejumlah besar waktu transmisi dialokasikan ke program-program yang memiliki makna pendidikan. Sejumlah pembelajaran positif dari TV juga telah disarankan. Kebanyakan orang tua membatasi penayangan, namun lebih untuk membatasi melihat beberapa program tertentu yang dianggap tidak diinginkan. Studi ini menyoroti pentingnya variabel terkait TV dan variabel orang tua. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyadarkan dan mendidik orang tua terhadap peran mereka dalam tayangan anak mereka dan bagaimana mereka dapat menjadikannya sebagai pengalaman belajar yang bermanfaat. Potensi televisi untuk mempromosikan perkembangan anak perlu dimanfaatkan lebih banyak untuk kepentingan anak-anak.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aqmarina (2015, hlm. 1), dia meneliti tentang peran orang tua dalam membatasi tayangan televisi anak. Hasil penelitiannya mencerminkan bahwa, orang tua telah berperan dalam mendampingi anaknya ketika menonton televisi sehingga meningkatkan pemahaman anak terhadap tayangan kartun di televisi. Selain itu tingkat literasi media (melek media) dari para orang tua anak TK Permata Bangsa Binjai Barat hampir sama dalam hal kualitas, baik itu kemampuan mereka dalam berfikir kritis, pemahaman tentang proses komunikasi massa, tanggap akan dampak

Dwi Puji Octaviani, 2018

PERAN ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK LITERASI MEDIA TELEVISI ANAK (Studi Kasus Pada Orangtua di SD Islam Al - Azhar 18 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

media, pemahaman terhadap isi media dan kemampuan memahami, menikmati serta mengapresiasi isi media yang dikatakan cukup baik.

Yulianti dan Tri (2015, hlm. 1), meneliti tentang literasi media televisi bagi orangtua dalam upaya melindungi anak dari dampak negatif televisi. Mereka menemukan bahwa, literasi media pada orangtua adalah pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan penafsiran serta dampak dari pesan yang disampaikan. Bagi orangtua yang tingkat pemahamannya literasinya tinggi mungkin tidak menimbulkan masalah karena mampu menyeleksi tayangan yang akan ditonton, namun bagi orang tua yang tingkat literasinya rendah, mereka tidak akan selektif dalam memilih tayangan televisi. Televisi dalam perannya seperti dua sisi mata uang, memiliki sisi positif namun juga menyimpan sisi negatif. Dari program acara televisi masih sedikit yang ramah anak.

Gushevinalti, dkk (2011, hlm. 2 - 3), meneliti tentang bagaimana media habit atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu, untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi, untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk orang dewasa di televisi. Ia menemukan bahwa, media habit atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu secara umum cukup mengkhawatirkan. Temuan ini diperkuat dengan interval waktu /jam tayang yang ditonton anak selama satu jam sampai satu jam setengah. Umumnya anak-anak menonton sampai habis acara selesai. Jumlah atau lama jam yang dihabiskan anak untuk menonton dalam satu hari rata-rata 3 jam dan pada hari libur selama 5 jam. Kegiatan menonton ini dihabiskan dengan menonton 1-2 tayangan yang berbeda atau waktu yang berkesinambungan. Hasil penelitian juga menunjukkan anak sangat selektif memilih acara yang dia sukai. Namun terdapat juga anak yang menonton mengikuti selera anggota keluarga yang lain yang cenderung menonton acara dewasa.

Situmorang (2016, hlm. 1) meneliti mengenai pendampingan orangtua dengan aktivitas anak menonton televisi di Perumahan Meranti Permai,

Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar. Tujuan penelitian dilakukan

Dwi Puji Octaviani, 2018

PERAN ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK LITERASI MEDIA TELEVISI ANAK (Studi Kasus Pada Orangtua di SD Islam Al - Azhar 18 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengetahui proses orangtua mendampingi anaknya menonton televisi, hambatan yang ditemui, serta pengaruh yang terjadi pada anak. Ia menemukan bahwa, orangtua berusaha semaksimal mungkin mendampingi anak menonton televisi. Dalam mendampingi, orangtua menemui hambatan antara lain keterbatasan waktu dan keterbatasan pengetahuan. Selama mendampingi, komunikasi yang baik membantu orangtua mendampingi anaknya menonton televisi yang memberi pengaruh positif juga terhadap anak dalam menerima informasi. Anak mengetahui dan memahami isi media sehingga anak mendapatkan hal-hal positif dari media.

Penelitian ini akan memfokuskan bagaimana peran orangtua yang bekerja dalam membentuk literasi media televisi anak. Tidak kalah pentingnya literasi media juga terhadap pembentukan pribadi mereka. Orangtua juga sebenarnya berhak mengajukan keberatan kepada pihak penyelenggara siaran televisi jika acara yang ditayangkan mengganggu ketentraman mereka. Anak – anak sebagai sasaran media televisi berhak mendapatkan informasi dan hiburan yang mendidik, bukan menyesatkan. Tanggung jawab penyelenggara siaran televisi adalah untuk senantiasa menjaga mutu siarannya dan menayangkan informasi atau hiburan yang tidak berpotensi menimbulkan pertentangan, keguncangan atau perdebatan etika dan moral. Berdasarkan alasan tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana peran orangtua yang bekerja dalam membentuk literasi media televisi anak. Studi kasus pada orangtua di SD Islam Al – Azhar 18 Cianjur.

Penelitian ini akan menggunakan model konsep literasi media dari *National Leadership Conference on Media Education*, yang mendefinisikan literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Hobbs, dalam Judhita, 2013, hlm. 51-52). Model konseptual ini terdiri dari 4 (empat) kategori yaitu akses, analisa, evaluasi dan komunikasi. Kategori akses menilai pemahaman dasar dan serta kemampuan mengakses yang dilakukan orangtua terhadap media dan pesan media. Kategori analisa adalah orangtua dapat menilai pemahamannya terhadap tujuan pesan media dan apakah orangtua dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut.

Dwi Puji Octaviani, 2018

PERAN ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK LITERASI MEDIA TELEVISI ANAK (Studi Kasus Pada Orangtua di SD Islam Al - Azhar 18 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kategori evaluasi adalah bagaimana individu mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Dengan demikian, kategori ini akan mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan. Sedangkan untuk kategori komunikasi bagaimana kemampuan individu untuk mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian yaitu: “Bagaimana peran orangtua yang bekerja dalam membentuk literasi media televisi anak”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana peran orangtua dalam memberikan akses televisi pada anaknya?
- 1.2.2** Bagaimana peran orangtua dalam melakukan analisis tayangan televisi pada anaknya?
- 1.2.3** Bagaimana peran orangtua dalam melakukan evaluasi isi pesan tayangan televisi pada anaknya?
- 1.2.4** Bagaimana peran orangtua dalam mengkomunikasikan isi pesan tayangan televisi pada anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1** Untuk menjelaskan peran orangtua dalam memberikan akses televisi pada anaknya.
- 1.3.2** Untuk menjelaskan peran orangtua dalam melakukan analisis tayangan televisi pada anaknya.
- 1.3.3** Untuk menjelaskan peran orangtua dalam melakukan evaluasi isi pesan tayangan televisi pada anaknya.

- 1.3.4** Untuk menjelaskan peran orangtua dalam mengkomunikasikan isi pesan tayangan televisi pada anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan terbagi kedalam beberapa aspek diantaranya yaitu:

1.4.1 Segi Teori

- 1.4.1.1** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan ilmu jurnalistik, khususnya dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan media.
- 1.4.1.2** Menambah teori-teori yang berkaitan dengan media literasi dan pemahaman terhadap media.
- 1.4.1.3** Memahami realisasi antara teori dan praktik media literasi.

1.4.2 Segi Kebijakan

- 1.4.2.1** Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi komunikasi dalam menjalankan profesinya secara profesional dan mengikuti kode etik yang berlaku, khususnya dalam menjalankan fungsinya sebagai pembuat konten di media massa.
- 1.4.2.2** Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi komunikasi dalam membuat konten di media massa.

1.4.3 Segi praktik

- 1.4.3.1** Bagi praktisi komunikasi, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan khususnya yang berkaitan dengan hal pembuatan konten di media massa.
- 1.4.3.2** Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan pada penelitian berikutnya yang terkait dengan topik literasi media.

1.4.4 Segi isu serta aksi sosial

- 1.4.4.1** Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi komunikasi dalam pembuatan konten di media massa.

1.4.4.2 Diharapkan praktisi komunikasi dapat membuat konten yang tidak hanya menghibur tapi juga mendidik.

1.5 Sistematika Skripsi

- 1.5.1** BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2** BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisikan rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.
- 1.5.3** BAB III Metode Penelitian, berisikan penjabaran rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen lainnya seperti lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- 1.5.4** BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini dikemukakan hasil dari penelitian lapangan berupa analisis data dari keseluruhan instrumen penelitian dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.
- 1.5.5** BAB V Kesimpulan dan Saran, berisikan penarikan kesimpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti dan saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.